

Supervisi Ketua Program Studi dalam Peningkatan Moral Mahasiswa

Muhammad Nur Hakim

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: munuhakim92@gmail.com

Abstract: Responding to the development of the new era is higher, so that the Indonesian state does not get left behind by responding to these advancements. And the most dominant thing related is education that leads to human development processes. In this context, it really needs supervision and evaluation of policies and the implementation of all the power in have, specifically this research was conducted to describe how educational organizations are monitored by KH Abdul Chalim Islamic Boarding School which has a *santri* and *pesantren* base morals based on the policies of the head of the study program and some strategies that have technically inspired moral improvement through supervision.

Keyword: Supervision, moral improvement, student.

Abstrak: Salah satu upaya menanggapi tantangan perkembangan zaman yang semakin tinggi, agar Negara Indonesia tidak sampai tertinggal adalah dengan menanggapi kemajuan zaman tersebut. Dan isu terkait yang paling dominan adalah isu pendidikan yang mengarah kepada proses pembangunan manusia dengan skala besar. Dalam konteks ini tertuju kepada organisasi pendidikan, yang sangat butuh dengan pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan maupun pelaksanaan serta semua sumber daya yang dimiliki. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana organisasi pendidikan dikelola dan diawasi dengan menerapkan moral-moral yang berdasarkan kepada kebijakan ketua program studi. Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan tinggi, Institut Pesantren KH Abdul Chalim yang memiliki basis santri dan pesantren. Temuan penelitian ini menjurus kepada strategi peningkatan moral, dengan berbagai cara seperti heuristik moral, menggalakkan sebuah komunitas moral dan ada juga beberapa strategi yang secara teknis telah mengilhami proses peningkatan moral melalui supervise ini.

Kata kunci: Supervisi, peningkatan moral, mahasiswa.

Pendahuluan

Perkembangan revolusi industri 4.0 telah terlewati dan saat ini telah sampai pada era *society* 5.0 yang menjadi penantang baru bagi dunia pendidikan. Para pendidik dipaksa oleh zaman untuk dapat terus berkembang menyesuaikan diri untuk menghadapi tantangan yang lambat laun semakin kompleks. Dan dengan kompleksitasnya ini perkembangan tidak hanya berdampak kepada pendidikan, namun juga bagi masyarakat dan industry.¹ Karena dampaknya terhadap masyarakat sangat besar, maka pendidikan perlu tumbuh dan lebih berkembang. Sebab, pendidikan sudah menjadi kebutuhan dan tentu takkan terpisahkan dari kehidupan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang berpendidikan telah berkontribusi kepada kehidupan manusia saat ini.

¹Slameto, "Reformasi Pendidikan Era Masyarakat 5.0," *TRISALA* 03, no. 15 (2019): 412.

Dengan kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan untuk menghadapi *society* 5.0, maka pendidikan butuh hal-hal baru yang ditujukan untuk menghadapi tantangannya.² Salah satunya dengan supervisi pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab warga pendidikan. Dengan supervisi ini pula diharapkan dapat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidik dan tenaga pendidikan, sehingga lebih mudah dalam menghadapi tantangan *society* 5.0.³ Namun sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan tetap bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral dan berakhlak.⁴ Sehingga dengan adanya perkembangan era *society* 5.0 ini tidak merubah tujuan pendidikan tersebut, namun lebih kepada pendampingan kepada pendidikan dan masyarakat untuk lebih bijak dalam menjalani kehidupannya di era saat ini. Sebelum supervisi mengalami perkembangan di dunia pendidikan, sudah ada kegiatan yang serupa yang dilaksanakan untuk tujuan yang samayaitu inspeksi, pemeriksaan, dan pengawasan. Dalam konteks lembaga pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses manajerial dan administrasi.⁵

Salah satu kegiatan yang menjadi pelengkap administrasi di lembaga pendidikan adalah supervisi, dalam konteks ini supervisi berkaitan dengan penilaian kegiatan-kegiatan dalam upaya pencapaian tujuan.⁶ Sumber daya manusia yang berada dalam lembaga pendidikan akan terinspirasi dengan adanya supervise, sehingga dengan adanya kerjasama antar pihak untuk menyelesaikan pekerjaan mereka akan lebih efektif, efisien, dan hasilnya pun lebih optimal. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan secara individual. Jadi Supervisi mempunyai peran untuk mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.⁷

²Matthew E. Gladden, "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies," *Social Sciences* 8, no. 5 (2019).

³Muhammad Kristiawan et al., *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 4.

⁴Muhammad Thoyib, *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam Dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi: Studi Kualitatif Pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, ed. Muhammad Harir Muzakki, Pertama. (Ponorogo: Stain Po Press, 2014), 38–39.

⁵Darmawati, R Akhmad Munjin, and G Goris Seran, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor," *Jurnal Governansi* 1, no. April (2015): 15.

⁶Saiful Bahri, "Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *Visipena Jurnal* 1, no. 1 (2014): 106.

⁷Ahmad Bukhari Siregar, Heri Kusmanto, and Isnaini, "Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Langkat Tahun 2015," *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 1 (2016): 18.

Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

Moralitas dan Supervisi Pendidikan: Kajian Literatur

Dalam proses pendidikan banyak persoalan yang dihadapi oleh pelaku pendidikan bahkan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan dengannya, salah satunya persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Bahkan pendidik atau dosen sebagai salah satu stakeholder penting dalam sebuah pembelajaran juga tidak akan luput dari persoalan-persoalan belajar mengajar, karena dalam prosesnya dibutuhkan banyak pengalaman saran, dan pendapat dari orang lain untuk memecahkan dan menyelesaikan persoalan. sehingga mereka mudah untuk mencari dan mendapatkan alternatif solusi dari persoalan-persoalan yang dihadapi pendidik atau dosen tersebut. Orang yang memberi saran, yang membantu memecahkan persoalan, dan bantuan bantuan yang bersifat solutif baik bersifat pribadi maupun bersama, dialah yang disebut supervisor.

Supervisi dapat kita pahami dari 2 kata, yaitu dari kata super dan vision. Kata super mempunyai makna posisi atau level yang lebih tinggi, Superior, atasan, pimpinan, lebih unggul dan hebat. Sedangkan kata Vision mempunyai makna sebuah kemampuan untuk melihat jauh ke depan atau kemampuan memahami dan menyadari suatu hal yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.⁸ Dua unsur kata tersebut jika digabungkan akan menghasilkan pemahaman yaitu supervisi merupakan pandangan atau perspektif orang yang memiliki keahlian terhadap orang yang memiliki keahlian di bawahnya.

Supervisor adalah istilah bagi orang yang menjalankan supervisi, dan sebagian besar haruslah berasal dari orang yang profesional ketika menjalankan tugas dan kewajibannya.⁹ Dia sebagai supervisor biasanya bertindak berdasarkan kaidah ilmiah yang tujuannya meningkatkan mutu pendidikan, Oleh karena itu dalam menjalankan kegiatan supervisi sangat diperlukan kemampuan atau kompetensi yang tinggi agar mudah untuk melihat kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Peka dalam memahami permasalahan-permasalahan tersebut dengan tidak hanya sekedar memanfaatkan pandangan Indra mata sebab semua yang diamati bukanlah masalah konkrit, namun juga masalah-masalah yang memerlukan kepekaan mata batin.

⁸Kristiawan et al., *Supervisi Pendidikan*, 1.

⁹Kurilah, "Hubungan Supervisi Pengajaran Dan Komitmen Dengan Kinerja Guru," *Jurnal Manajer Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 200.

Oleh karena itu, orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik disebut supervisor. Pekerjaan memberi bantuan tersebut disebut supervisi dan cara atau strategi membantu memperbaiki situasi pembelajaran disebut teknik-teknik supervisi.

Dalam sebuah lembaga atau organisasi, program supervisi selalu diupayakan untuk dilaksanakan dengan baik. Karena program ini memiliki tujuan untuk menciptakan suasana kerja dan membentuk perilaku dan moral anggota organisasi dengan menyesuaikan lingkungan dan budaya organisasi bagi kepentingan, maksud, dan tujuan yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Oleh karena itu, istilah program supervisi ini selalu ditemui dalam pelaksanaan sebuah organisasi. Sedangkan dalam organisasi pendidikan, supervisi memiliki istilah yang sudah lama dikenal dan diperbincangkan perhatian utama supervisi dalam dunia pendidikan adalah masalah masalah mutuproses pembelajaran dan ikhtiar untuk selalu memperbaikinya. Visi dan misi utama organisasi pendidikan menjadi acuan adanya supervisi pendidikan, yaitu sebuah program yang digunakan dalam memperbaiki maupun meningkatkan kualitas akademik.¹⁰ Dengan kata lain program supervisi ini merupakan kegiatan yang memiliki hubungan dengan perbaikan dan peningkatan dari proses sampai hasil sebuah pembelajaran. Karena sudah dipahami yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas adalah salah satu-satunya adalah proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan supervisi pendidikan adalah program atau kegiatan yang acuan pelaksanaannya ditunjukkan terhadap visi dan misi organisasi pendidikan diantaranya seperti kegiatan yang bertujuan agar dapat memperbaiki serta meningkatkan mutu suatu akademik.

Seorang supervisor dalam melaksanakan pembinaan profesionalisme pendidikannya dimaksudkan agar nantinya dapat meningkatkan kualitas dan mutu organisasi pendidikannya. salah satu upayanya dengan melalui kegiatan pembelajaran, dalam hal ini seorang supervisor melakukan peran dan fungsinya sebagai berikut. Pertama, supervisor sebagai konsultan. Supervisor sebagai konsultan, memiliki tuntutan untuk selalu memahami baik dan buruknya persoalan-persoalan ketika proses pembelajaran.¹¹ Oleh

¹⁰Biner Ambarita, Paningkat Siburian, and Sukarman Purba, "Development of Academic Supervision Model Which Based on Educational Management," *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 18, no. 1 (2014): 304–314, <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.

¹¹Astuti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 435–449.

karena itu perlu untuk mengidentifikasi dan mempelajari permasalahan pembelajaran, agar mudah mendapatkan solusi dari penyebab utamanya. Dan semua hal itu akan mudah diketahui dengan cara melakukan sebuah riset/penelitian terhadap semua persoalan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, supervisor sebagai peneliti. Seorang supervisor diharapkan untuk selalu membantu pendidik agar mereka mampu untuk mencari cara yang efektif dalam sebuah proses pembelajaran.¹² Oleh karena itu, para supervisor hendaknya selalu mengikuti gagasan-gagasan pendidikan maupun pembelajaran yang mutakhir. Supervisor juga dituntut untuk memperbanyak bahan bacaan dan sering menghadiri pertemuan-pertemuannasional maupun profesional, karena dengan banyaknya kesempatan untuk berkumpul dan saling bertukar informasi terkait permasalahan pembelajaran dan pendidikan yang relevan seperti gagasan-gagasan baru mengenai teori dari praktek pengajaran, akan mendapatkan gambaran yang obyektif terkait situasi dan kondisi pendidikan terkini.

Ketiga, supervisor sebagai fasilitator. Cara agar seorang pendidik dapat berkembang profesional, efektif, dan komitmen terhadap kinerjanya, maka supervisor harus punya loyalitas untuk selalu mengusahakan sumber-sumber bacaan maupun sumber-sumber informasi seperti buku, jurnal, dan alat-alat pembelajaran lainnya agar mudah untuk didapatkan.¹³ Sehingga harapan untuk meningkatkan kualitas maupun mutu pembelajaran dan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Dan dengan adanya supervisor sebagai fasilitator dimaksudkan agar pendidik mudah dalam mengidentifikasi dan melaksanakan tugas ke-profesionalannya.

Keempat, supervisor sebagai pelopor pembaharuan. Upaya pembaharuan yang dilakukan oleh supervisor memprakarsai dan berinisiatif untuk terus berproses dalam perbaikan.¹⁴ Dorongan terhadap pendidik agar melakukan pembaharuan pengetahuan dan metode pembelajaran dengan kontinyu juga dapat meningkatkan profesionalisme dan mutu pembelajaran mereka. Kelima, supervisor sebagai motivator. Sebagai seorang supervisor sekaligus motivator, hendaknya selalu memiliki usaha untuk membangkitkan semangat dan motivasi pendidik untuk selalu berusaha mencapai prestasi.¹⁵ Sehingga pendidik akan terus

¹²Septin Anggraini, "Peran Supervisi Bk Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 332–341.

¹³Hadi Kuncoro, Irawan Suntoro, and Supomo Kandar, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015," *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 3, no. 1 (2015).

¹⁴Nuryakhman and Nurhabibullah, "Manajemen Supervisi Kepala Madrasah," *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 32–48.

¹⁵Jane Pritchard and Åke Ingerman, "Meeting the Supervisor - Exploring the Experience of and Knowledge Negotiated in the Meeting between Supervisors and PhD Students in Engineering," *Improving Student Learning Through Teaching* (2007): 203–216.

terdorong untuk mempraktekkan semua gagasan inovatif yang mereka dapatkan sehingga mudah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dan terus mampu mempertahankan bahkan meningkatkan lagi ke level yang lebih tinggi.

Supervisi yang menjadi sebuah program atau aktifitas pembinaan profesionalisme para pendidik dapat terwujud dan berjalan dengan baik, maka sebagai supervisor juga perlu mewujudkannya pada dirinya sendiri untuk menjadi tauladan bagi para bawahan. Karena kualitas dari hasil pembinaan tersebut akan sangat bergantung kepada pemahaman supervisor tentang tujuan dari pembinaan yang profesional.¹⁶ Setidaknya tingkat dari kualitas perilaku pembinaan profesional ini dapat diwujudkan dalam tingkatan-tingkatan berikut: selalu memperhatikan; berusaha mengerti dan memahami persoalan; berupaya untuk terus membantu dan membimbing; mengevaluasi diri yang ditujukan untuk perbaikan dan pengembangan; meningkatkan kepercayaan diri; berkomitmen untuk terus mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Dengan adanya hal tersebut para supervisor diharapkan dapat ikut mengembangkan perilaku pembinaan profesionalnya agar hasil yang akan dicapai dapat mencapai tingkat tertinggi, yaitu saling berkomitmen untuk terus mengembangkan inisiatif dan kreativitas mereka dalam organisasi pendidikannya.

Selanjutnya, bahasa moral berasal dari bahasa latin yaitu *katamos*, jamaknya adalah *mores*, yang memiliki makna tatacara atau adat dan istiadat.¹⁷ Sedangkan istilah moral mempunyai makna yang identik dengan akhlak, yaitu sama membahas tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Namun kedua hal ini berbeda dari segi konsep baik maupun buruknya perilaku manusia. Moral memiliki konsep dari pemikiran barat, yang mengukur tentang baik buruknya perilaku manusia yang berdasarkan akal dan perasaan saja. Berbeda dengan konsep akhlak atau ukuran baik buruknya perilaku manusia yang sebagian besar kita yakini itu berdasarkan sudut pandang akal sehat sekaligus agama.¹⁸

Sementara itu bila kita rumuskan secara komprehensif tentang pemahaman moral, adalah sebagai berikut. Pertama, moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu. Kedua, moral adalah ajaran tentang tingkah laku untuk hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Ketiga, moral sebagai

¹⁶Aan Ansori, Ali Imron, and Maisyaroh, "Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, no. May (2017).

¹⁷Putri Hana Pebriana, "Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng," *Jurnal Obsesi 1*, no. 2 (2016): 142.

¹⁸Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *Jurnal EduTech 1*, no. 1 (2015): 4, www.agamadaneologi.blogspot.com.

tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.¹⁹

Perbuatan dan perilaku manusia banyak berkaitan dengan tindakan yang baik dan buruk, namun tak semuanya dikatakan baik dan buruk dari segi etika. Seperti contoh anda menulis dengan tangan kiri, hal tersebut tidak ada kaitannya dengan moralitas. Contoh lain jika kita mendapatkan rezeki dan langsung membaginya dengan keluarga tanpa memperdulikan teman atau saudara yang lain, hal yang seperti ini barulah bisa dikatakan berkaitan dengan moralitas. Sebab, hal tersebut membicarakan masalah moral yang dilihat dari segi social dan agama. Jadi, tindakan moral adalah perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan terkait dengan penilaian baik dan buruk. Inilah yang dipersoalkan oleh etika. Sejauh ini kesimpulan kita adalah manusia dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya, ia dapat memilih tindakan tersebut namun yang akan dinilai oleh etika hanya tindakan yang terkait moral, yang kemudian disebut sebagai tindakan moral.

Awal tahun 70-an, kalangan teolog telah melakukan dialog dan diskusi berkaitan dengan tindakan-tindakan moral.²⁰ Secara khusus, diskusi tersebut terpusat pada pembentukan tindakan moral yang didasarkan pada teori deontologi dan teleologi. Pertama, teori deontologi. Teori pembentukan tindakan ini berdasarkan argument yang tertuju pada struktur pengada itu sendiri. Dan yang menjadi argument utama teori deontologi ini berawal dari keberadaan kodrat yang dimiliki manusia.²¹ Yang mana, teori ini menolak disebutnya tindakan yang baik secara moral itu ditentukan oleh dampak dari tindakan tersebut.²²

Dalam deontologi ini, menekankan pada tindakan yang tidak dihalalkan karena tujuannya. Karena jika melihat tujuan saja, maka belum tentu tindakan atau perbuatannya pun juga baik. Sehingga kita tidak boleh melakukan perbuatan buruk meskipun yang dihasilkan itu baik. Teori ini menekankan bahwa kewajiban itu hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar lagi karena itu sebuah keharusan. Dalam konteks agama, pendekatan deontologi ini sudah diterima dan disesuaikan yang hal tersebut

¹⁹Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016): 399.

²⁰Yeremias Jena, "Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer," *Jurnal Etika Respons* 23, no. 01 (2018): 67–71.

²¹Paul Conway and Bertram Gawronski, "Deontological and Utilitarian Inclinations in Moral Decision Making: A Process Dissociation Approach," *Journal of Personality and Social Psychology* 104, no. 2 (2013): 216–235.

²²A. Kurniawati, W. Winarno, and T. Rejekiingsih, "Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam 1 Surakarta," *Educitizen* 2, no. 2 (2017): 40.

merupakan salah satu konsep moral yang penting.²³ Berdasarkan uraian tentang moral dari sudut pandang teori deontologi di atas, apabila kita kaitkan dengan permasalahan yang ada, yaitu belum banyaknya supervisi yang betul-betul menekankan pada aspek pengawasan di bidang akademik maupun kualitas dari pendidikan maupun pembelajaran yang ada dilembaga pendidikan.

Masalah kualitas belajar mengajar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan. Terlebih lagi masyarakat sangat mengharapkan untuk anak-anaknya kepada pihak lembaga pendidikan.²⁴ Jadi hal ini menjadi sebuah kewajiban kepala lembaga pendidikan sebagai supervisor dalam mengawasi seluruh tindakan para warganya, dalam konteks ini adalah kaprodi.

Kedua, teori teleologi. Dalam proses membentuk tindakan moral dalam teori teleology, dipengaruhi oleh pemahaman yang menerangkan segala macam kejadian yang menuju pada suatu tujuan tertentu. Etika teleologi mengukur baik dan buruknya suatu tindakan seseorang berdasarkan tujuan yang ingin diwujudkan dengan tindakan itu atau bisa berdasarkan pada akibat yang muncul disebabkan oleh tindakan itu.²⁵ Maksudnya, teleologi ini bisa diartikan sebagai pertimbangan moral untuk mengukur baik buruknya suatu tindakan yang akan maupun telah dilakukan. Dari sudut pandang teleologi sangat memahami mana yang benar, dan mana yang salah, tetapi itu bukan ukuran yang terakhir sebab yang paling penting adalah tujuan dan akibat yang dimunculkan oleh tindakan itu.

Perspektif teori teleologi ini, lebih menitik beratkan pada tujuan dari tindakan manusia dari pada tindakan manusia itu sendiri. Karena pemahamannya, bagaimana bisa menjadi manusia yang baik, apabila tidak memiliki tujuan hidup yang baik yang direalisasikan dengan tindakan-tindakan yang mendukung tujuan tersebut.²⁶ Sedangkan kehidupan manusia selalu ada interaksi dan sosialisasi dengan manusia lain di lingkup masyarakat bahkan di lembaga pendidikan. Karena di lembaga

²³Anita Septiani Rosana, "Kesenjangan Akses Informasi Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 4, no. 1 (2013): 77, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/2779>.

²⁴Muhammad Nur Hakim, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 104–114, accessed November 3, 2018, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/7>.

²⁵J. Sudarminta, "Tolok Ukur Penilaian Moral Dalam Etika Pragmatik John Dewey," *DISKURSUS*, 13, no. 2 (2014): 176.

²⁶Lianxi Zhou and Paul Whitla, "How Negative Celebrity Publicity Influences Consumer Attitudes: The Mediating Role of Moral Reputation," *Journal of Business Research* 66, no. 8 (2013): 1013–1020, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.12.025>.

pendidikanpun dituntut untuk harus saling menghormati dan menghargai hak dan kewajibannya.

Strategi peningkatan moral di lembaga pendidikan tinggi bisa melalui pengawasan. Pendidikan moral dalam lembaga pendidikan tinggi sangatlah penting, melihat para mahasiswa adalah generasi muda yang akan segera mengisi bangku kosong dalam tatanan masyarakat. Pembentukan moralitas para mahasiswa memiliki esensi yang sama persis dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti.²⁷ Dalam tatanan masyarakat, moralitas bisa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan etika dan sopan santun. Yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa agar menjadi pribadi dan warga masyarakat atau Negara yang baik.²⁸

Pengawasan yang ditujukan pada moral dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi dapat dilihat berdasarkan nilai dan pendidikan budi pekerti yang berjalan di lembaga tersebut. Hal ini bertujuan untuk membangun dan mempertahankan moralitas para mahasiswanya agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak. Dalam proses supervise, seorang dosen yang menjabat sebagai kaprodi dituntut mampu mengkomunikasikan kurikulum yang dimiliki dengan sebaik mungkin, serta dalam membangun interaksinya pun harus ada indikasi terhadap proses pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan aktif dengan berpedoman pada batasan moralitas. Ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang ada mampu dipahami dan diteladani dengan baik oleh dosen maupun mahasiswa, sehingga dapat dengan mudah untuk diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam upaya peningkatan moral di sebuah lembaga pendidikan, pemimpin harus mampu menciptakan suasana yang baik dalam pencerahan, dukungan, pengembangan dalam berinovasi dan pemberdayaan, menuju pembaharuan sebuah lembaga pendidikan yang bermartabat baik secara internal maupun eksternal. Dalam sebuah pengawasan di sebuah lembaga kaprodi menciptakan, memberikan bantuan dan dukungan kepada para dosen agar terlibat dalam peningkatan perubahan moral di lembaga pendidikan terutama bagi diri mereka sendiri yang merupakan bagian dari sebuah lembaga. Dan kaprodi juga memberikan bantuan dan dukungan secara efektif kepada seluruh unsur lembaga pendidikan menuju lingkungan yang beretika, dalam pengawasannya.

Semua itu tidak terlepas dari sebuah kinerja seorang pemimpin di sebuah lembaga dalam memberikan motivasi dan gerakan kerja yang baik

²⁷Ayu Ratih Nakayanti, "Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Di SD Negeri 8 Sumerta Kecamatan Denpasar Timur," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 18–19.

²⁸Gatot Sarmidi, "Perbandingan Representasi Moralitas Dalam Prosa Liris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Dengan Calon Arang Perempuan Korban Patriarki Karya Toety Heraty," *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* 2, no. 1 (2017): 47.

agar dapat di tiru oleh bawahan. Kinerja yang diketahui itu ialah sebuah fungsi dari motivasi, kecakapan, dan persepsi permainan. Kinerja adalah sebuah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.²⁹ Berdasarkan penjelasan ini maka kinerja seorang kaprodi diuntut secara baik untuk selalu memberikan inspiratif terhadap bawahan baik dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dalam peningkatan moral yang ada di sebuah lembaga melalui sebuah pengawasan yang baik pula.

Secara garis besar strategi peningkatan moral di lembaga pendidikan yang dilakukan melalui sebuah pengawasan merupakan sebuah keadaan emosional baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan dimana para bawahan memandang pekerjaannya menjadi sebuah tanggung jawab masing-masing. Tindakan moral para bawahan ini terlihat pada sikapnya ketika menyelesaikan tugas dan tanggung jawab semua pekerjaan yang dimilikinya, yaitu sikap positif ketika mereka merasa puas dan sikap negative ketika mereka merasa tidak puas dalam pekerjaannya.

Bawahan yang merasa tidak puas akan menyatakan sikapnya dengan berbagai cara, seperti mogok kerja, banyak keluhan, tidak mengikuti aturan, bahkan mengelakkan tanggung jawabnya. Sedangkan dalam kegiatan atau program supervise ini, diharapkan kepuasan dapat meningkatkan moral yang mana menjadi salah satu tujuan yang dicapai oleh setiap tenaga pendidik maupun kependidikan di lembaga pendidikan manapun. Jadi jelas bahwa adanya rasa kepuasan dalam meningkatkan moral di lembaga merupakan dedikasi, kecintaan, dan kedisiplinan bagi bawahan sebuah kepuasan dalam peningkatan kerjanya dalam aplikasi moral yang tampak.

Jadi kesimpulannya adalah dalam strategi peningkatan moral di lembaga pendidikan tinggi melalui pengawasan bisa terukur dan terlihat dalam sebuah kepuasan hasil kerja itu sendiri. Karena moral dan kepuasan sangat berhubungan, ketika setiap individu tidak puas terhadap hasil kerjanya maka tentu berdampak pada moral yang mereka miliki. Dan baik maupun buruknya moral mereka sangat bergantung pada tingkat kepuasan yang didapatkan.

Metode Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif. Secara teknis, metode penelitian ini berupaya untuk mencari dan memahami atau menginvestigasi secara

²⁹Samsuni Samsuni, "Manajemen Sumber Daya Manusia," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (March 1, 2017): 116, accessed February 20, 2019, <http://ejournal.staiaifalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/19>.

mendalam bagaimana kejadiannya dan mengapa dapat terjadi, hal ini juga didukung dengan program supervise yang merupakan aktifitas manusia yang aktif dalam berkomunikasi.³⁰ Kemudian menafsiri secara holistik terkait supervisikaprodi sebagai peningkatan moral di lingkungan Institut Pesantren KH Abdul Chalim.

Dan untuk mengumpulkan informasi, peneliti sendiri berupaya untuk mengeksplorasi menggunakan teknik pengumpulan informasi seperti: 1) *indepth interview* (wawancara mendalam); 2) *partisipant observation* (observasi partisipan); dan 3) study dokumen (studi dokumentasi). Semua teknik ini dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan ruang gerak yang bebas untuk mendapatkan dan menggali lebih dalam informasi yang akurat secara holistik. Sedangkan untuk teknis menganalisis informasi yang telah didapatkan peneliti mengadopsi dari Miles dan Huberman, analisis yang terdiri dari tiga proses yang secara bersamaan yaitu reduksi data atau menggolongkan dan mengorganisir data, menyajikan informasi dari data yang memiliki pola-pola hubungan bermakna, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dari semua hal yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Moral dengan Supervisi

Dosen dan mahasiswa sering kali merasa dalam situasi *win and loose* ketika disupervisi oleh pimpinannya, seakan-akan mereka berada dalam situasi dan kondisi yang tidak berdaya dan memanipulasi. Padahal, sebagian besar supervisor dalam konteks ini adalah kaprodi tidak melakukan supervise hanya untuk mencari-cari kesalahan apalagi menghancurkan integritas personal, namun lebih kepada pembinaan kualitas kinerja, moral dan akhlak mereka yang tentunya perlu untuk terus dikembangkan karena kita sebagai manusia memiliki kehidupan yang dinamis.

Jika kita merujuk kepada tujuan dari supervise, dapat kita pahami dengan adanya supervisor dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pada program studi yang ada di Institut Pesantren KH Abdul Chalim salah satunya untuk pemberian bantuan teknis kepada para dosennya agar dapat meningkatkan kualitas moralnya, sehingga dalam proses mendidik dan mengajar mahasiswanya lebih mudah dalam melakukan pendekatan dan

³⁰Pande Gede Kusuma Putra and Ida Bagus Suryawan, "Partisipasi Masyarakat Desa Jungutbatu Di Daya Tarik Wisata Mangrove Tour, Nusa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 6, no. 1 (2018): 129.

memahami mahasiswa dalam rangka membentuk moral dan akhlak yang kuat.³¹

Dalam proses supervise, para kaprodi juga membantu dalam memahami tujuan pendidikan dan peran lembaga pendidikan tinggi dalam mencapai tujuan tersebut. Tidak hanya itu, para dosen akhirnya juga mengetahui dan memahami sebagian besar kondisi dan kebutuhan para mahasiswanya saat ini dan yang akan datang. Dengan situasi dan kondisi yang seperti ini, tentunya dapat juga meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan tinggi dalam mendukung suasana kerja yang optimal serta para mahasiswa dapat mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.³²

Dengan banyaknya hal positif dari hasil supervise ini, perlu adanya pengurangan isu-isu negative terkait supervise. Karena jika dibiarkan tentu hasilnya mendominasi obyek yang telah disupervisi dan akan menumbangkan komunikasi yang terbuka dan professional. Bahkan sebagian dari mereka berfikir bahwa para kaprodi dan dosen bersifat menyerang ketika menghadapi mahasiswa, karena dirasa oleh mahasiswa bahwa kaprodi dan dosen seperti ingin berkuasa, mengintimidasi, bahkan mendominasi mereka sebagai mahasiswanya. Pemikiran ini menurut peneliti sangat tidak masuk akal sekali jika kita biarkan berkeliaran dilingkungan mahasiswa.

Oleh sebagian orang, kegiatan supervise ini dianggap tidak bermoral karena seakan-akan membuang-buang waktu banyak orang. Akan tetapi, para kaprodi mengajak para dosennya di lingkungan Institut Pesantren KH Abdul Chalim untuk terus menghadapi hal-hal serupa dengan sering mendiskusikannya dengan para mahasiswa. Agar dapat menyamakan persepsi yang berbeda-beda dan mengurangi implikasi bermuka dua, ketidakloyalan, maupun ketidakjujuran para mahasiswa dalam upaya peningkatan moral mereka melalui supervise.

Heuristik Moral dari Praktek Supervisi

Peningkatan moral menggunakan supervise harus memperhatikan integritas seorang supervisor dan subyek yang disupervisi. Hubungan timbal balik antara dua pihak ini dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang saling mempercayai dan terbuka dalam berkomunikasi sesuai integritas masing-masing pihak untuk saling menghargai satu sama lain.³³

³¹Sri Hudiari, "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi," *Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1–13.

³²Rasdi Ekosiswoyo, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (2007): 76–82, https://www.researchgate.net/publication/307656067_Kepemimpinan_Kepala_Sekolah_Ya ng_Efektif_Kunci_Pencapaian_Kualitas_Pendidikan.

³³Muhamad Abdul Manan, "Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan Sebagai Tindakan Moral," *JURNAL LISAN AL-HAL* 11, no. 2 (2017): 237–254.

Dalam lingkungan Institut Pesantren KH Abdul Chalim, hubungan timbal balik tersebut dimulai sebagian besar menggunakan diskusi dan musyawarah yang sejujur-jujurnya terkait perihal apa pun yang nantinya akan membantu pihak dosen maupun pihak mahasiswanya. Agar semua hal ini dapat berjalan dengan lancar, para supervisor membuat strategi dan pendekatan untuk menggali situasi dan kondisi mahasiswanya dalam rangka membangun dan membentuk kepercayaan, komunikasi yang jujur dan terbuka.

Dalam konteks perguruan tinggi, seorang kaprodi sekaligus supervisor, harus mengupayakan dirinya untuk sering berdiskusi dengan para dosennya yang berkaitan dengan prosedur yang harus dipatuhi, dan hal-hal yang memiliki kaitan dengan hak maupun kewajiban, merespon perubahan, pemenuhan kebutuhan yang harus dilayani, dan lain sebagainya. Semua diskusi tersebut merupakan bentuk tindakan dan upaya untuk peningkatan moral maupun akhlak yang dimiliki oleh semua pihak yang disupervisi, yang seakan-akan menjadi sebuah negoisasi dari banyaknya tuntutan keadilan dan kejujuran dari interaksi timbal balik itu sendiri, sehingga dapat diperhatikan oleh semuanya dengan baik.

Selain itu, supervisor dalam memutuskan parameter perlu juga memperhatikan terhadap hubungan timbal baliknya, seperti beberapa hal yang mencakup tentang perilaku menghargai dan menghormati, bahkan menerima orang lain secara utuh. Hal ini berlaku karena semua hal tersebut masih dalam ruang lingkup aktifitas moral untuk selalu memberdayakan, mempengaruhi, maupun menghargai kontribusi yang diberikan orang lain. Sehingga implikasinya, semua pihak akan mudah memahami aspek-aspek moral yang diharapkan dari respon yang telah dijelaskan tersebut.

Menggalakkan Sebuah Komunitas Moral

Selain fokus memberdayakan para dosen, seorang supervisor juga memiliki sebuah tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan lingkungan moral dari lembaga pendidikan tingginya.³⁴ Hal ini dikarenakan banyaknya aktifitas sehari-hari dosen maupun mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi penuh dengan berbagai macam tantangan moral. Praktek pendidikan -khususnya pada aspek metode pembelajaran, penilaian dan ujian, maupun bahan pembelajaran-dapat dibentuk dengan melihat segi keadilan, perbedaan, pluralisme, dan karakter moral mahasiswa. Karena dengan adanya kebijakan pemberian label seperti anak berprestasi, anak berbakat, dan atau anak yang kurang aktif serta label-

³⁴Yulius Fransisco Angkawijaya, "Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya)," *Widyakala Journal* 4, no. 1 (2017): 36.

label lain yang semacam akan dapat memberi implikasi berupa moral. Terlebih lagi hal ini sangat bersifat sensitif, dan dampaknya tidak bisa langsung kita control, baik itu positif maupun negatif.

Munculnya ancaman moral yang disebabkan prosedur dari institusional yang lebih dominan dari pada aspek yang berasal dari kemanusiaan, menjadikan lingkungan institusional seakan-akan terlihat sebagai ancaman bagi warganya. Nilai yang terkandung seperti efisiensi, tegas, seragam, taat dan patuh dapat cenderung menyisihkan nilai-nilai seperti kreativitas, inovatif, keragaman, kemampuan individu, dan pengambilan resiko. Padahal kita memahami bahwa dengan adanya prosedur-prosedur yang diberikan oleh institusional, merupakan sebuah keharusan untuk melayani kebutuhan manusia.

Seorang kaprodi sebagai sesama dosen, memiliki kedudukan yang sangat berbeda dengan dosen pada umumnya. Karena tanggung jawab dosen pada mahasiswanya adalah membimbing dan membina mahasiswa, apakah mereka memahami atau tidak apa yang mereka dapat dari program studi mereka. Sedangkan dosen yang menjabat sebagai kaprodi sekaligus supervisor, memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar, karena harus memfokuskan dirinya kepada seluruh sumber daya yang dimiliki komunitas program studinya, yaitu apakah tujuan program studi telah tercapai dengan baik.³⁵ Dengan demikian, supervisor harus berusaha menikmatinya untuk dapat membangun dan mempertahankan komunikasi dengan semua komunitas yang ada dalam lembaganya.

Moral dalam Perkuliahan

Jika kita ingin memahami dimensi moral yang ada dalam pelaksanaan supervise, kita perlu melihat pada proses pembelajaran/perkuliahan yang ideal, karena para dosen akan sepakat bahwa perkuliahan yang ideal adalah ketika mereka memahami konsep dari profesionalisme. Karena dengan profesionalisme, seseorang akan fokus pada kompetensi.³⁶ Akan tetapi, tidak melulu kompetensi yang menjadi acuan professional, sebab menurut peneliti seorang yang professional dalam bidangnya akan menikmati seluruh pekerjaannya karena tentu mereka dipercaya. Dan tentu mereka paham bahwa hanya dengan bermodal kompetensi, tentu kepercayaan tidak akan mudah didapatkan.

Ketika membahas tentang professional, terdapat empat hal yang berhubungan, diantaranya dosen berkomitmen dalam mempraktekkan

³⁵Hanifuddin Jamin, Djailani, and Bahrin, "Supervisi Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Min Meulaboh Kabupaten Aceh Barat," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 49–58.

³⁶Deny Surya Saputra, "Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Kinerja Guru Di Sma Xxx Tangerang," *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2011): 71–80.

perkuliahan yang menjadi teladan, atau dosen bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan profesionalisme mereka sendiri. Dosen berkomitmen dalam mencapai tujuan akhir yang bernilai social, sehingga dapat menunjukkan komitmen dalam melayani mahasiswa, orang tua, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dosen berkomitmen kepada dirinya dan selama proses perkuliahan untuk mengembangkan wawasan pengetahuannya. Dosen juga mentransformasikan prakter perkuliahannya menjadi perkuliahan yang kolektif, yaitu tidak pilih-pilih terhadap mahasiswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak enggan dalam sharing pandangan baru terkait pendidikan dengan dosen atau orang lain.³⁷

Semua hal tersebut menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan system dari nilai dan norma yang kuat, yang nantinya akan mampu untuk mentransformasikan kegiatan supervise yang ada menjadi salah satu factor peningkatan moral. Untuk alasan ini, peneliti berpendapat agar pembentukan profesionalisme oleh supervisor harus menjadi salah satu hal yang diprioritaskan dalam proses supervise. Pandangan supervisor dalam mendalami sifat profesionalisme ketika proses perkuliahan akan ditujukan pada eksplorasi moral dalam proses perkuliahan tersebut. Dalam upaya menyelidiki karakter moral, tentunya kita harus lebih dulu dalam pemahaman hal-hal yang bersangkutan dalam perkuliahannya. Proses belajar dipandang sebagai komunikasi mahasiswa dengan realitas perkuliahan. Hal tersebut menarik kita untuk memandang gelar sarjana sebagai sebuah aktifitas intelektual maupun moral. Kemudian, kita memperhatikan moralitas dari penerapan ilmu pengetahuan ataupun moralitas dalam penggunaan social pengetahuan. Sehingga apabila seluruh pihak mengetahui dan memahami seorang supervisor akan mengalami proses belajar dan pendewasaan yaitu berupa aktifitas moral, maka supervisor akan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan moral para dosen.

Implikasi bagi Supervisor

Supervisor, merupakan seorang yang harus mampu mengungkapkan kemampuannya sesuai dengan porsi dan posisinya dalam sebuah sistem di lembaga pendidikan tersebut. Paham peneliti, seorang supervisor yang seperti itu dapat menunjukkan kemampuannya dalam membangun tatanan organisasi yang baik, karena yang menentukan ketidakadilan dalam sebuah lembaga bukan lain adalah supervisor.

Melihat keterlibatan supervisor dengan para dosen dan mahasiswanya, tentu supervisor butuh pengakuan moral dari mereka juga.

³⁷Arum Ardianingsih and Siti Yunitarini, "Etika, Profesi Dosen Dan Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Konseptual," *Jurnal ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2012): 38–46.

Karena supervisor tidak hanya menunjukkan keprofesionalannya namun juga penanaman sikap professional terhadap para dosen maupun mahasiswa ketika proses perkuliahan.³⁸ Peneliti menyarankan, supervisor perlu untuk menata ulang kewenangan yang dimiliki agar sesuai dengan norma yang didapatkan dari komunitas dosen dan mahasiswa, serta nilai-nilai di mana komunitas ini diberdayakan.

Hal tersebut dapat kita lihat dari diskusi masalah karakter moral untuk kebutuhan belajar mengajaryang telah disampaikan oleh komunitas pendidik, dengan membandingkan apa yang ada di dalam kelas dengan fenomena terkait supervisor menerima visualisasi dari keprofesionalan mereka.³⁹ Sehingga, bagaimana upaya seorang supervisor memberdayakan dosen untuk merefleksikan karakter moral dari perkuliahan mereka dalam suatu catatan yang di tulis dalam sebuah buku catatan, dalam hal ini boleh di jurnal perkuliahan. Dan pada akhirnya hal ini bisa menjadi pandangan yang cukup ideal berdasarkan pengalaman dari dosen atas kinerja dan integrasinya sebagai sesama manusia. Melihat perkuliahan dari prosesnya sebagai aktifitas supervise untuk peningkatan moral menuntut bagian dari berbagai kualitas moral, dan dengan adanya supervise dilakukan dalam mendukung pendewasaan moral yang lebih ideal. Supervise menjadi aktifitas professional sangat melekat dengan baik dalam keahlian pengetahuan dosen dan tanggung jawab moralnya dari profesinya sebagai seorang pendidik.

Seorang supervisor harus lebih memahami berbagai kompleksitas perkuliahan, pembimbingan, dan pengetahuan artistic yang multidimensi berdasarkan wawasan yang terbaik. Dibalik apresiasi sebagai dasar pengetahuan yang kompleks dan kemampuan untuk membudayakan dosen tentang supervise, seorang supervisor harus mampu untuk membina dosennya untuk menciptakan kondisi perkuliahan yang kondusif dan menyenangkan. Bisa dengan membantu dosen terhadap penelitiannya untuk menciptakan respon yang baik dari mahasiswa.

Dukungan yang didapatkan dosen, masih butuh pengetahuan professional dari supervisor. Dengan adanya supervisi sebagai aktifitas peningkatan moral, perlu melibatkan banyak pengetahuan dan kemampuan supervisor dalam rangka membangun tanggung jawab moral seorang dosen sebagai pendidik agar menjadi teladan yang ideal bagi mahasiswa.

Karena secara mendasar, seorang dosen tentu berkeinginan untuk sharing pengalaman dengan mahasiswa mereka, dan dapat menikmati dan merasakan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam berbagai sudut

³⁸Rukiyati, Y Ch Nany Sutarni, and P Priyoyuwono, "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter* IV, no. 2 (2014): 213–224.

³⁹Muhammad Nur Hakim and Fitriani Dwi Rahayu, "Pembelajaran Sainifik Berbasis Pengembangan Karakter," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 4–5.

pandang. Yang nantinya, para dosen tentu merasa cukup puas dan gembira ketika evaluasi perkuliahan berjalan dan hasilnya membawa mahasiswa menjadi lebih baik dari berbagai hal.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, peneliti menekankan bahwa aktifitas supervisi untuk peningkatan moral adalah faham yang pada dasarnya memiliki tiga kategori dalam pemaparannya antara lain yang pertama, adanya tindakan konsep dasar moral yang ada di dalam lembaga pendidikan lebih diawasi secara intensif, sehingga dapat terkontrol dengan baik dalam pelaksanaannya. Kedua adanya prosedur upaya peningkatan moral yang disesuaikan dengan kapasitas supervisi itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan, dan yang ketiga adanya strategi peningkatan moral di sebuah lembaga pendidikan melalui tahapan pengawasan dari seorang pemimpin atau dalam hal ini kaprodi, agar dalam perencanaan dan pelaksanaan dari sebuah kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan terarah.

Jadi jelas bahwa aktifitas supervisi sebagai peningkatan moral itu dilihat karena Adanya rasa kepuasan dalam meningkatkan moral di sebuah lembaga pendidikan yang merupakan dedikasi tinggi, kecintaan, kepedulian, dan kedisiplinan bagi seluruh sumber daya manusia yang ada. Serta sebuah kepuasan dalam peningkatan kerjanya dalam aplikasi moral yang lebih terlihat. Jadi dapat disederhanakan bahwa dalam upaya peningkatan moral di lembaga pendidikan melalui pengawasan dan pembinaan bisa terukur dan terlihat dalam sebuah kepuasan hasil kerja itu sendiri. Sebab hubungan moral dan kepuasan sangat erat seperti ketika seseorang merasa puas atas kinerjanya, tentu berdampak pada moral dirinya maupun orang lain yang berhubungan dengannya. Dan baik buruk moral yang dimiliki seseorang juga tergantung pada kinerja yang memberi kepuasan padanya.[]

Daftar Pustaka

- Ambarita, Biner, Paningkat Siburian, and Sukarman Purba. "Development of Academic Supervision Model Which Based on Educational Management." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 18, no. 1 (2014): 304–314. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.
- Anggraini, Septin. "Peran Supervisi Bk Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK." *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 332–341.
- Angkawijaya, Yulius Fransisco. "Peran Perguruan Tinggi Sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri Terhadap

- Karakter Mulia Pada Mahasiswa Di Universitas X Surabaya.” *Widyakala Journal* 4, no. 1 (2017): 36.
- Ansori, Aan, Ali Imron, and Maisyaroh. “Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, no. May (2017).
- Ardianingsih, Arum, and Siti Yunitarini. “Etika, Profesi Dosen Dan Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Konseptual.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2012): 38–46.
- Astuti. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 435–449.
- Bahri, Saiful. “Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.” *Visipena Jurnal* 1, no. 1 (2014): 100–112.
- Conway, Paul, and Bertram Gawronski. “Deontological and Utilitarian Inclinations in Moral Decision Making: A Process Dissociation Approach.” *Journal of Personality and Social Psychology* 104, no. 2 (2013): 216–235.
- Darmawati, R Akhmad Munjin, and G Goris Seran. “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.” *Jurnal Governansi* 1, no. April (2015): 13–24.
- Ekosiswoyo, Rasdi. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (2007): 76–82.
https://www.researchgate.net/publication/307656067_Kepemimpinan_Kepala_Sekolah_Yang_Efektif_Kunci_Pencapaian_Kualitas_Pendidikan.
- Gladden, Matthew E. “Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies.” *Social Sciences* 8, no. 5 (2019).
- Hakim, Muhammad Nur. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 104–114. Accessed November 3, 2018. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/7>.
- Hakim, Muhammad Nur, and Fitriani Dwi Rahayu. “Pembelajaran Sainifik Berbasis Pengembangan Karakter.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 1–27.
- Harahap, Rabiah Z. “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup.” *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 1–13.
www.agamadanekologi.blogspot.com.
- Hudiarini, Sri. “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di

- Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.” *Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1–13.
- Jahroh, Windi Siti, and Nana Sutarna. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016): 395–402.
- Jamin, Hanifuddin, Djailani, and Bahrun. “Supervisi Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Min Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 49–58.
- Jena, Yeremias. “Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer.” *Jurnal Etika Respons* 23, no. 01 (2018): 59–82.
- Kristiawan, Muhammad, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, and Nola Refika. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kuncoro, Hadi, Irawan Suntoro, and Supomo Kandar. “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015.” *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 3, no. 1 (2015).
- Kurilah. “Hubungan Supervisi Pengajaran Dan Komitmen Dengan Kinerja Guru.” *Jurnal Manajer Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 196–202.
- Kurniawati, A., W. Winarno, and T. Rejekiningsih. “Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam 1 Surakarta.” *Educitizen* 2, no. 2 (2017): 241812.
- Manan, Muhamad Abdul. “Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan Sebagai Tindakan Moral.” *JURNAL LISAN AL-HAL* 11, no. 2 (2017): 237–254.
- Nakayanti, Ayu Ratih. “Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Di SD Negeri 8 Sumerta Kecamatan Denpasar Timur.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 16–25.
- Nuryakhman, and Nurhabibullah. “Manajemen Supervisi Kepala Madrasah.” *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2019): 32–48.
- Pebriana, Putri Hana. “Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng.” *Jurnal Obsesi* 1, no. 2 (2016): 139–147.
- Pritchard, Jane, and Åke Ingerman. “Meeting the Supervisor - Exploring the Experience of and Knowledge Negotiated in the Meeting between Supervisors and PhD Students in Engineering.” *Improving Student Learning Through Teaching* (2007): 203–216.
- Putra, Pande Gede Kusuma, and Ida Bagus Suryawan. “Partisipasi Masyarakat Desa Jungutbatu Di Daya Tarik Wisata Mangrove Tour, Nusa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 6, no. 1 (2018): 129.

- Rosana, Anita Septiani. "Kesenjangan Akses Informasi Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 4, no. 1 (2013): 71–79. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/2779>.
- Rukiyati, Y Ch Nany Sutarni, and P Priyoyuwono. "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter* IV, no. 2 (2014): 213–224.
- Samsuni, Samsuni. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (March 1, 2017): 113–124. Accessed February 20, 2019. <http://ejurnal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/19>.
- Saputra, Deny Surya. "Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Kinerja Guru Di Sma Xxx Tangerang." *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2011): 71–80.
- Sarmidi, Gatot. "Perbandingan Representasi Moralitas Dalam Prosa Liris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Dengan Calon Arang Perempuan Korban Patriarki Karya Toety Heraty." *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* 2, no. 1 (2017): 45–58.
- Siregar, Ahmad Bukhari, Heri Kusmanto, and Isnaini. "Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Langkat Tahun 2015." *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 1 (2016): 13–19.
- Slameto. "Reformasi Pendidikan Era Masyarakat 5.0." *TRISALA* 03, no. 15 (2019): 412–419.
- Sudarminta, J. "Tolok Ukur Penilaian Moral Dalam Etika Pragmatik John Dewey." *DISKURSUS*, 13, no. 2 (2014): 174–192.
- Thoyib, Muhammad. *Manajemen Mutu Program Pendidikan Tinggi Islam Dalam Konteks Otonomi Perguruan Tinggi: Studi Kualitatif Pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Edited by Muhammad Harir Muzakki. Pertama. Ponorogo: Stain Po Press, 2014.
- Zhou, Lianxi, and Paul Whitley. "How Negative Celebrity Publicity Influences Consumer Attitudes: The Mediating Role of Moral Reputation." *Journal of Business Research* 66, no. 8 (2013): 1013–1020. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.12.025>.